

Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Era Gen-Z

Syafrizal¹, Chairullah², Nurliza Zuhra³

¹⁻³Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh

Email: syafrizalsabar@gmail.com¹, chairullah@serambimekkah.ac.id²,
nurlizazuhra@serambimekkah.ac.id³

ABSTRACT

The Gen-Z era is marked by rapid technological advancement, lifestyle changes, and a more open and critical mindset. This generation dominates the current student population in higher education institutions, making character education an urgent necessity. This article examines the importance of character education in public universities to shape students who are not only intellectually capable but also possess integrity, responsibility, and social awareness. The study employs a library research method. It explores various strategies implemented by universities to instill character values, as well as the obstacles encountered in the process. The findings show that integrating character education into the curriculum, student activities, and the use of digital media has a positive impact on student character development. However, its success greatly depends on the active role of lecturers, consistency in implementation, and the overall support of the campus environment. Furthermore, the challenges of the Society 5.0 era require the education sector to adapt to digitalization and technological advancements. Therefore, a character education model that is adaptive, contextual, and aligned with the traits of Gen-Z is necessary to ensure optimal impact and encourage the acceptance of students as agents of change in society.

Keywords: Character Education, Higher Education, Gen-Z

ABSTRAK

Era Gen-Z ditandai oleh kemajuan teknologi, perubahan gaya hidup, dan pola pikir yang lebih terbuka dan kritis. Generasi ini mendominasi populasi mahasiswa di perguruan tinggi saat ini, sehingga pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak. Artikel ini mengkaji pentingnya pendidikan karakter di perguruan tinggi umum untuk membentuk mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berintegritas, bertanggung jawab, dan peduli sosial. Kajian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*). Kajian ini mengeksplorasi berbagai strategi yang diterapkan kampus dalam menanamkan nilai-nilai karakter, serta hambatan yang dihadapi. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum, kegiatan kemahasiswaan, dan penggunaan media digital memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter mahasiswa. Namun, keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada peran aktif dosen, konsistensi pelaksanaan, dan dukungan lingkungan kampus secara menyeluruh. Selain itu, tantangan era Society 5.0 menuntut sektor pendidikan untuk

beradaptasi dengan digitalisasi dan kemajuan teknologi. Oleh karena itu, diperlukan model pendidikan karakter yang adaptif, kontekstual, dan sesuai dengan karakter Gen-Z agar memberikan dampak optimal serta mendorong penerimaan mahasiswa sebagai agen perubahan dalam masyarakat.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Perguruan Tinggi, Gen-Z

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan arus informasi yang sangat cepat telah membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Generasi Z atau disingkat dengan Gen-Z, yang merupakan generasi yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, kini mendominasi bangku pendidikan tinggi di Indonesia. Generasi ini dikenal dengan keterampilannya dalam teknologi digital, kecepatan dalam mengakses informasi, serta karakteristik yang lebih terbuka dan kritis. Namun demikian, di balik potensi besar tersebut, tantangan dalam aspek karakter juga turut muncul, seperti kurangnya empati, dan lemahnya etika digital.

Dalam keterangan yang lain juga menyebutkan bahwa populasi dunia yang terus berkembang menciptakan beberapa generasi. Mulai dari Generasi Baby Boomers (1946-1960) hingga generasi yang memiliki peran vital saat ini yakni Generasi Z (1995-2010). Generasi Z merupakan generasi pertama yang sejak dini sudah terpapar oleh teknologi. Generasi Z dibesarkan dengan web sosial, dengan kecenderungan berpusat pada digital dan teknologi merupakan identitasnya (Singh, 2016). Senada dengan hal tersebut, bahwa hasil penelitian menunjukkan tingkat ketergantungan Generasi Z terhadap smartphone lebih tinggi dibandingkan terhadap televisi. Generasi Z akan lebih kesal apabila tidak dapat mengakses internet dibandingkan kehilangan uang jajan (Turner, 2015). Maka benar disebutkan generasi Z itu adalah orang yang lahir ketika teknologi telah menguasai dunia, oleh karena itu generasi ini dikenal sebagai *thesilentgeneration*, generasi senyap dan generasi internet. Generasi Z, disebut juga Generation atau generasi internet (Lao, 2024). Namun tidak jarang, era globalisasi juga memberikan dampak negatif terhadap siapa saja yang tidak mampu membentengi dirinya dengan berbagai karakter mulia yang berakibat pada terjadinya perilaku-perilaku menyimpang seperti dekadensi moral atau akhlak di kalangan para remaja termasuk usia mahasiswa.

Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi aspek yang sangat krusial untuk dikembangkan, terutama di perguruan tinggi. Lembaga pendidikan tinggi tidak hanya bertugas mencetak lulusan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berperan penting dalam membentuk pribadi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki nilai-nilai moral yang kuat. Hal ini penting agar lulusan mampu berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di tengah tantangan globalisasi dan disrupsi teknologi.

Pendidikan karakter di perguruan tinggi tidak dapat dipisahkan dari dinamika zaman dan karakteristik peserta didik yang berubah. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang adaptif dan relevan dengan gaya belajar serta nilai-nilai yang dianut

oleh Generasi Z perlu dirancang secara strategis. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat menjadi landasan kuat dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga matang secara emosional dan etis.

Orientasi pembentukan karakter religious mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi tidak terlepas dari tujuan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana yang didalamnya terdapat proses pembelajaran, tersistem, mempunyai masa, mempunyai bentuk kegiatan serta mempunyai tujuan. Pendidikan juga dapat diartikan segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup (*long live education*) (Mudyahardjo, 2001).

Fenomena perubahan perilaku generasi milenial dan Gen-Z ini penting untuk ditulis dan diteliti, karena berkaitan dengan perubahan perilaku yang membawa arah baru secara langsung. Adakah yang rindu dengan interaksi nyata/alami, dampak dari terus berlanjutnya fenomena sibuk dengan gawai sendiri kemudian berujung pada lahirnya antipati dalam kehidupan bermasyarakat, dan kurangnya rasa saling menghormati. Sehingga perlu adanya penerapan Pendidikan karakter yang baik bagi generasi Z. Sebagai bangsa yang berharap masa depan Indonesia lebih baik, maka dipundak para remaja dan generasi mudalah estapet perjuangan bangsa Indonesia akan dilanjutkan, dan dibutuhkan karakter anak bangsa yang kuat, memiliki jiwa ke Indonesia-an yang lahir dari nilai luhur bangsa yakni Agama, Pancasila dan budaya asli Indonesia.

Walaupun demikian masyarakat masih menganggap bahwasannya pelaksanaan pendidikan karakter yang bersumber dari nilai ajaran agama Islam dan nilai-nilai dari Pancasila di Perguruan Tinggi belum mampu menyentuh aspek dalam membentuk mahasiswa yang taat pada aturan agama dan berakhlak sesuai dengan aturan-aturan syariat Islam. Hal ini senada dengan apa yang telah diungkapkan oleh Yustanto bahwa;

“Dalam realitas kekinian yang berjalan selama ini pendidikan agama di sekolah belum sepenuhnya mampu memberikan bekal yang cukup kepada usia remaja itu untuk menghadapi tantangan kehidupan. Memang mereka mengetahui ilmu pengetahuan dan keterampilan yang baik, tetapi keagamaan mereka masih lemah sehingga mudah terpengaruh arus negatif di era globalisasi ini, seperti kenakalan remaja, dan lain sebagainya (Yustanto, 2004).

Mengapa ini bisa terjadi pada generasi ini. Sebenarnya anak-anak Indonesia generasi Z menghadapi norma budaya ganda. Di satu sisi realitas hidup menuntut untuk mandiri, mampu berkompetisi, mampu membuat pilihan atas aneka hal yang ditawarkan, tetapi di sisi lain masyarakat masih belum memberikan bekal yang memadai bagi anak-anak untuk mampu hidup secara mandiri.

METODE KAJIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) (Movitaria et al., 2024) sebagai pendekatan utama dalam menganalisis pentingnya pendidikan karakter di perguruan tinggi pada era Gen-Z. Kajian difokuskan pada penelusuran literatur yang relevan, baik berupa buku, artikel ilmiah, jurnal nasional dan internasional, maupun dokumen kebijakan pendidikan karakter. Sumber-

sumber tersebut dipilih berdasarkan kesesuaian tema, validitas ilmiah, dan keterkinian informasi. Melalui metode ini, peneliti menggali konsep-konsep karakter, pendekatan pembelajaran, dan strategi penguatan nilai karakter di lingkungan pendidikan tinggi. Pendekatan ini dianggap tepat karena mampu memberikan landasan teoritis yang kuat untuk mendukung analisis terhadap fenomena yang dikaji.

Prosedur analisis dilakukan secara sistematis dengan cara mengklasifikasikan literatur berdasarkan tema seperti nilai karakter inti, pendekatan pembelajaran kontekstual, dan karakteristik mahasiswa Gen-Z. Selain itu, peneliti juga membandingkan beberapa model implementasi pendidikan karakter yang diterapkan di berbagai perguruan tinggi umum di Indonesia. Penekanan diberikan pada integrasi kurikulum, peran dosen, serta pemanfaatan teknologi digital dalam membentuk karakter mahasiswa. Analisis dilakukan dengan pendekatan interpretatif untuk memahami korelasi antara metode implementasi dan hasil pembentukan karakter. Hasil telaah disajikan dalam bentuk deskriptif-kualitatif guna memperoleh pemahaman yang mendalam.

Metode studi kepustakaan ini juga mengidentifikasi hambatan dan tantangan yang muncul dalam penerapan pendidikan karakter di era Society 5.0. Beberapa kendala yang ditemukan dalam literatur mencakup kurangnya pelatihan bagi dosen, belum optimalnya kurikulum karakter, serta lemahnya kolaborasi antara akademik dan kegiatan nonakademik. Selain itu, dinamika Gen-Z yang akrab dengan budaya digital menuntut pendekatan yang lebih kreatif dan adaptif. Oleh karena itu, studi ini tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga analitis-kritis untuk menawarkan alternatif solusi. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan karakter yang relevan dan efektif di perguruan tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa latin “educatum” yang terdiri dari dua kata yaitu: E dan Duco dimana kata E berarti sebuah perkembangan dari dalam keluar atau dari sedikit ke banyak, sedangkan Duco berarti pengembangan atau sedang berkembang. Jadi, secara etimologi pengertian pendidikan adalah proses mengembangkan kemampuan diri sendiri dan kekuatan individu.

Sedangkan pengertian menurut UU No. 20 Tahun 2003 “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecardasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Kemudian pengertian karakter secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa latin yaitu character, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, dan akhlak. Sedangkan secara terminologi karakter diartikan

sebagai sifat manusia secara pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Beberapa ahli mengemukakan pendapat mereka mengenai pengertian karakter diantaranya yaitu: Fitri menyatakan bahwa “karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat” (Zaenul & Fitri, 2012). Kemudian Samani juga berpendapat bahwa “karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup, dan bekerja sama baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara” (Samani & Hariyanto, 2012).

Mengingat pentingnya pendidikan karakter ini, Griek dalam Anita Yus juga mengemukakan definisi karakter sebagai berikut: “Karakter adalah paduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Batasan ini menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain (Yus, 2008).

Bertitik tolak dari definisi tersebut, ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang ingin kita bangun pada diri mahasiswa, jelaslah bahwa ketika itu kita menghendaki agar mereka mampu memahami nilai-nilai tersebut, memperhatikan secara lebih mendalam mengenai benarnya nilai-nilai itu, dan kemudian melakukan apa yang diyakininya, sekalipun harus menghadapi tantangan dan tekanan baik dari luar maupun dari dalam dirinya. Dengan kata lain mereka memiliki ‘kesadaran untuk memaksa diri’ melakukan nilai-nilai itu. Kebiasaan karakter gen-Z cenderung dipengaruhi oleh keadaan mereka sendiri dengan berbagai penyebab dan keadaan tertentu. Sehingga karakter tersebut memicu sifat yang bertolak belakang sebagai fitrah manusia dan kehormatan seorang manusia yang sudah berubah status sosial—kemahasiswaan.

Dengan kata lain pendidikan karakter bangsa diarahkan dalam upaya mengembangkan nilai-nilai mendasari suatu kebajikan sehingga menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan Pendidikan karakter yang sukses diterapkan akan menghasilkan nilai, yaitu: beragama, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, rasa hormat, prestasi, persahabatan dan komunikasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab (Song, 2017).

Jadi dari pendapat-pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah nilai-nilai dan perilaku manusia yang khas atau yang melekat pada diri seseorang yang mendasari cara pandang, berpikir, dan berperilaku dalam lingkungan keluarga ataupun masyarakat. Sadar atau tidak kecenderungan perilaku terus berdampak luas, apalagi mahasiswa sebagai harapan masyarakat sangat berharap ada sosok dalam perubahan yang terjadi untuk bangsa ini. Minimal sekali pada keluarga mereka sendiri dan masyarakat yang lebih luas.

2. Landasan Pendidikan Karakter Gen-Z

Pendidikan karakter khusus gen-Z itu sangat memerlukan landasan teori yang sangat kuat dan terukur untuk bisa memahami kebutuhan dan karakteristik mereka yang relevan. Landasan yang diperlukan itu mencakup keseluruhan penunjang dalam mengimplementasikan sifat serta kelakuan pada generasi Z. Ini sangat penting diterapkan dan ditetapkan mengingat suatu pekerjaan atau kegiatan tertentu wajib ada landasan yang terukur, patut, serta terlaksana dengan baik.

Apalagi saat ini di negara kita sudah memberlakukan pembelajaran yang berkarakter. Karakter artinya mempunyai kualitas positif seperti peduli, adil, jujur, hormat terhadap sesama, dan bertanggungjawab (Lewis, 2004). Pendidikan karakter di Indonesia telah lama berakar dalam tradisi pendidikan. Salah satunya dalam bahasa Ki Hadjar Dewantara, yang mengatakan bahwa pendidikan adalah upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect), dan tubuh anak didik, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan lahir batin. Orang pintar tanpa budi pekerti luhur (karakter tangguh) akan bahaya, namun orang yang berbudi luhur tetapi tidak pintar juga kurang berguna. Oleh karena itu, manusia ideal adalah yang pintar dan berbudi pekerti yang luhur. Itulah manusia yang akan menyelamatkan dirinya, keluarga, bangsa, dan negaranya (Sumahamijaya, 2003).

Landasan karakter ini merupakan sebuah tonggak yang berfungsi untuk menguatkan sebuah keinginan yang dituju agar objek yang dimaksud itu tetap kokoh dan berdiri, segala sesuatu yang dibangun dan dibuat bisa saja itu adalah hal yang mudah, tetapi bagaimana untuk bisa mempertahankannya, sama halnya dalam membentuk sebuah karakter, mendidik anak agar memiliki perilaku yang baik bisa kita menanamkan dan memberi contoh dari mereka masih kecil. Tapi bagaimana cara mereka untuk bisa mempertahankannya, sedangkan kita hidup berada disebuah lingkungan yang seluruh masyarakat memiliki karakteristik berbeda-beda dan bagaimana mereka akan mempertahankannya. Atas penjelasan tersebut diatas, penulis pun mengira bahwa sangat begitu penting untuk mempertahankan ditimbang membangunnya. Maka dari itu menurut Majid (2011), dalam bukunya Pendidikan Karakter Perspektif Islam, Terdapat beberapa landasan pendidikan karakter untuk membentuk sebuah karakter dan mempertahankannya pula, diantaranya adalah:

a. Moral Knowing

William Kilpatrick dalam bukunya Febrianty (2020), menyebut salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berlaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu (moral knowing) adalah karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan (moral doing). Moral Knowing sebagai aspek pertama memiliki 6 unsur, yaitu: (1) Kesadaran moral (Moral Awareness); (2) Pengetahuan tentang nilai-nilai moral (Knowing moral values); (3) Penentuan sudut pandang (perspective taking); (4) Logika moral (Moral Reasoning); (5) Keberanian mengambil menentukan sikap (Decision Making); dan (6) Pengenalan diri (self knowledge). Keenam unsur inilah yang harus seorang guru ajarkan kepada mahasiswanya terkait dengan semua pengetahuan moral, Akal yang merupakan pemberian Allah SWT

kepada satu-satunya makhluk hidup yang diciptakan secara sempurna yaitu manusia.

b. *Moral Loving* atau *Moral Feeling*

Ingat bahwa dalam hal ini seseorang yang memiliki kemampuan moral kognitif yang baik, tidak saja menguasai bidangnya, tetapi juga memiliki dimensi rohani yang kuat (Na'im, 2021), Keputusan-keputusannya menunjukkan kemahiran seorang profesional yang didasarkan pada sikap moral atau akhlak yang luhur, afektif dimana selain landasan pengetahuan yang dimiliki seseorang harus bisa juga didukung dengan sikap. Sikap yang tertanam dari pengetahuan yang ia miliki. Hal ini merupakan sikap mental sebagai penjabaran dari sikap Rasulullah, *Moral Loving* merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter, penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran akan jati diri, yaitu: Percaya diri (*self esteem*), Kepekaan terhadap orang lain (*Empathy*), Cinta kebenaran (*loving the god*).

Pengendalian diri (*self control*), dan Kerendahan hati (*humality*). Dalam hal ini, disaat seseorang sudah bisa menyikapi sebuah perihal, secara tidak langsung bahwa dalam dirinya ini ternyata sudah memiliki kekuatan rohaniyah yang dimana semua sikap yang dilakukannya adalah sebuah perintah dari Tuhannya dan perintah itu merupakan salah satu Amanah yang harus dijaga, dan pada saat itu pula dia memiliki sebuah getaran dalam sanubarinya.

c. *Moral Doing* atau *Acting*

Fitrah manusia sejak kelahirannya adalah kebutuhan dirinya kepada orang lain. Kita tidak mungkin dapat berkembang dan survive kecuali ada kehadiran orang lain. Bila seorang filsuf barat mengatakan "*cogitu ergo sum*" aku ada karena aku berfikir, kita pun dapat mengatakan "aku ada karena aku bermakna untuk orang lain" sebagaimana Rasulullah SAW bersabda: "engkau belum disebut sebagai orang yang beriman kecuali engkau mencintai orang lain sebagaimana mencintai dirimu sendiri."

Berdasarkan sabda Rasulullah SAW kaitannya dengan makna "aku ada karena aku bermakna untuk orang lain" menurut penulis sangat erat sekali kaitannya, salah satu kita mencintai diri kita sendiri dengan cara kita memaknai bahwa diri kita penting, diri ini harus dijaga, disayang, sama halnya kita akan disebut orang beriman disaat kita memberikan hal yang bermakna terhadap orang lain, memberikan sebuah hal yang manfaat yang dapat diterima oleh orang lain seperti halnya disaat kita mengasihi diri kita dengan memberikan makanan yang enak, maka berbagilah terhadap mereka yang merasakan kelaparan.

3. Karakteristik Mahasiswa Gen-Z dalam Belajar

Karakteristik adalah suatu sifat atau ciri yang dapat memperbaiki kualitas hidup. Setiap individu memiliki karakteristiknya masing-masing, sehingga tidak dapat disamakan antara satu dengan lainnya. Termasuk generasi Z, dengan ciri khasnya sendiri yang membedakan mereka dengan generasi-generasi sebelumnya. Setiap individu dari generasi Z memiliki karakteristik yang berbeda-beda, tergantung dari latar belakang tempat tinggal, keadaan keluarga, strata ekonomi, dan pola

komunikasi yang jelas lebih terbuka dibandingkan generasi sebelumnya (Nasrul et al., 2021).

Generasi Z merupakan generasi yang lahir dan besar di era digital, mereka adalah generasi yang lahir setelah generasi milenial yang lahir antara tahun 2001 hingga tahun 2010 (Qurniawati & Nurohman, 2018). Berdasarkan penelitian Zebra IQ dalam Forbes, menunjukkan bahwa Gen-Z sangat lihai dalam mengoperasikan gadget. Gen-Z terbiasa dengan penggunaan teknologi dan internet sejak usia dini, penggunaan teknologi yang masif membentuk karakteristik unik pada mereka, seperti digital natives yaitu penggunaan teknologi menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan hingga Gen-Z sering mendapatkan sarkasme “tidak dapat hidup tanpa smartphone layaknya oksigen untuk bernafas”; selain itu Gen-Z terkenal cukup ekspresif di dunia digital, baik melalui teks, gambar, maupun video; akibat paparan berbagai platform digital secara bersamaan sehingga mengasah kemampuan multitasking mereka, dan terbiasa dengan interaksi intens di media sosial.

Tumbuh dan dibesarkan oleh perkembangan teknologi, internet dan media sosial adalah makanan sehari-hari mereka. Generasi Z mulai mengenal internet seiring dengan usia mereka. Media sosial telah dikenalkan sejak mereka masih kecil. Oleh karena itu, mereka juga dijuluki sebagai generasi internet atau disebut juga iGeneration (Putra, 2020). Segala hal yang dilakukan oleh generasi Z biasanya berhubungan dengan dunia maya. Dengan dibantu oleh perkembangan teknologi, mereka lebih mampu untuk melakukan semua kegiatan dalam satu waktu (multitasking) dibandingkan generasi-generasi terdahulunya (Apaut & Suparman, 2021). Secara tidak langsung, hal ini berpengaruh terhadap kepribadian dan karakteristik mereka.

Gen-Z dikenal sebagai generasi yang kreatif dan inovatif. Menurut survei yang dilakukan oleh Harris Poll dalam *Early Ni'mah Hayati* jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan (Hayati, 2024), sebanyak 63% Gen-Z tertarik untuk melakukan beragam hal kreatif setiap harinya. Kreatifitas tersebut turut dibentuk dari keaktifan Gen-Z dalam komunitas dan sosial media. Hal ini relevan dengan sejumlah studi yang mengidentifikasi bahwa Gen-Z merupakan generasi yang erat dengan teknologi (digital native), sebagaimana mereka lahir di era ponsel pintar, tumbuh bersama dengan kecanggihan teknologi komputer, dan memiliki keterbukaan akan akses internet yang lebih mudah dibandingkan dengan generasi terdahulu.

Maka tidak heran generasi Z cenderung lebih suka mengandalkan YouTube sebagai sumber utama untuk belajar secara mandiri mereka menunjukkan preferensi, di mana materi pembelajaran diberikan sebelum kelas, sedangkan waktu di kelas digunakan untuk diskusi, kolaborasi, dan penerapan konsep. Selain itu, YouTube menjadi sumber utama bagi mahasiswa Gen-Z untuk memperdalam pemahaman mereka tentang berbagai topik, karena platform ini menyediakan akses cepat dan mudah ke beragam video tutorial, presentasi, dan konten pendidikan lainnya yang relevan. Keterampilan mandiri ini mencerminkan adaptasi generasi ini terhadap lingkungan digital yang kaya akan sumber daya pembelajaran, serta preferensi mereka terhadap fleksibilitas dan aksesibilitas dalam proses belajar. Kolaborasi inilah

yang kemudian dosen wajib menggunakannya menjadi sebuah jalan pembelajaran di kelas, artinya semua pendidik harus menguasai semua perangkat elektronik digital untuk memberikan materi yang akan disampaikan.

Tapi harus diingat bahwa, meskipun Generasi Z dikenal sebagai generasi digital yang tumbuh dalam era teknologi dan konektivitas digital yang meluas, namun penelitian yang dilakukan oleh Sakitri menunjukkan bahwa 44% dari mereka lebih memilih untuk bekerja dengan tim dan rekan kerja secara langsung (Sakitri, 2021). Meskipun terbiasa dengan teknologi dan interaksi online, generasi ini menunjukkan preferensi yang signifikan terhadap kolaborasi langsung dan interaksi sosial dalam lingkungan kerja. Hal ini mungkin mencerminkan kebutuhan akan koneksi manusiawi dan hubungan interpersonal yang lebih dalam, serta keinginan untuk merasakan kontribusi dan kerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Meskipun memanfaatkan teknologi secara luas, Generasi Z tetap menghargai pentingnya interaksi langsung dan keterlibatan dalam kerja tim di dunia nyata.

Selain itu, generasi Z yang telah terbiasa dengan media visual seperti video, gambar, dan infografis membuat mereka lebih mudah belajar dengan menggunakan media visual tersebut. Kehadiran teknologi digital dan media sosial telah membentuk pola pikir dan preferensi pembelajaran generasi ini, di mana mereka lebih responsif terhadap informasi yang disajikan secara visual daripada melalui teks tulisan panjang. Penggunaan media visual tidak hanya memungkinkan mereka untuk memahami informasi dengan lebih cepat, tetapi juga memicu kreativitas dan daya ingat yang lebih baik. Kondisi seperti ini kerap disebut sebagai generasi yang menilai penting makna fleksibilitas. Mereka dinilai lebih mudah beradaptasi dengan perubahan dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Mereka juga lebih terbuka untuk mencoba hal-hal baru dan belajar dari pengalaman mereka

Pendidikan karakter Gen-Z

1. Peran Dosen dan Lembaga Kampus

Proses pendidikan anak generasi Z ini masih menekankan pentingnya kontrol eksternal, bersifat dogmatis, dan indoktrinasi. Terkhusus pada perguruan tinggi belum sepenuhnya mengajarkan anak untuk mampu berpikir secara mandiri, menguji, dan mengevaluasi diri, serta mengembangkan pribadi yang otonom. Sehingga pada gilirannya harus disadari bahwa peran lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter dan menentukan nilai-nilai kebaikan (*good values*).

Untuk mencapai kematangan generasi Z yang berkarakter, tentu saja pihak lembaga pendidikan yang mengasuh dan membimbing generasi Z tidak terlepas dari pengaruh dan tantangan lingkungan fisik, psikis maupun sosial. Terlebih lingkungan generasi Z yang terkepong dan sarat dengan teknologi dapat dengan mudah mempengaruhi gaya hidup, sifat, perilaku bahkan mindset seseorang (Caraka & Nindiya, 2015). Pada gilirannya generasi Z sangat membutuhkan pengarahan moral melalui pendekatan learning, bukan lagi diberi kebebasan.

Learning (belajar) adalah upaya manusia untuk memperoleh pengetahuan maupun keterampilan, dengan menghasilkan perubahan jangka panjang. Ciri-

ciri telah terjadinya pembelajaran adalah (a) tercapainya perilaku baru; (b) mampu mengingat informasi, fakta, dan pengetahuan, lebih cepat dari sebelumnya; (c) Mampu melihat dan mendiskusikan suatu topik dengan lebih detail (Hastini et al., 2020).

Peran lembaga pendidikan menjadi sangat strategis dalam kapasitasnya sebagai lembaga pendidikan formal yang berusaha untuk mampu menginternalisasikan nilai sehingga dapat merubah paradigm berpikir mahasiswa untuk memiliki pengetahuan tentang peluang, tantangan, kekuatan dan kelemahan sebagai generasi Z sehingga diharapkan timbul kesadaran akan sikap dan perbuatan yang harus menjadi komitmen dalam bertahan dan bersaing di era kehidupannya. Kecanggihan teknologi tidak akan mampu memelihara nilai karakter yang baik, sehingga diperlukan sosialisasi faktor pembentukan karakter.

Pada kenyatannya Generasi Z masih membutuhkan bimbingan dari dosen dalam pembelajaran. Ini terutama disebabkan karena Generasi Z cenderung kurang berpikir panjang dan mencari kesenangan. Secara umum pembelajaran dengan teknologi sejauh ini lebih banyak bermanfaat untuk peningkatan pengetahuan atau kognitif, untuk itulah praktek di lapangan di bawah bimbingan langsung dari dosen baik secara online terutama secara offline menjadi suatu keharusan bagi Generasi Z.

Terlalu banyak mengandalkan pembelajaran dengan teknologi pada Generasi Z hanya akan membuat tingkat ketergantungan pada teknologi semakin tinggi. Sebaliknya akan semakin sulit untuk berinteraksi dan bersosialisasi secara langsung. Padahal kemampuan literasi manusia sangat membutuhkan pengalaman kepemimpinan dan pemecahan masalah yang kemungkinan akan lebih mudah di dapat melalui interaksi langsung dan keikutsertaan dalam organisasi (Hastini et al., 2020).

2. Tantangan Pendidikan Karakter Gen Z

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa pendidikan generasi Z ini merupakan generasi yang terlahir dan tumbuh di era digital, mereka selalu terdorong untuk mencoba hal-hal baru, menyukai pembelajaran yang kreatif, interaktif, dan menyenangkan, serta mampu berpikir out-of-the-box mengikuti perkembangan teknologi. Pendidikan karakter di era digitalisasi menghadapi berbagai tantangan kompleks yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pemangku kepentingan. Berdasarkan pandangan para ahli dan analisis literatur, terdapat beberapa tantangan utama yang perlu diperhatikan dalam implementasi pendidikan karakter di era digital.

a. Ketergantungan pada perangkat digital

Menjadi salah satu tantangan terbesar yang diidentifikasi dalam perkembangan karakter di era digital, bahwa era digital ditandai dengan tingginya ketergantungan anak-anak dan remaja terhadap perangkat digital dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari belajar, bermain, hingga bersosialisasi (Mulyadi, 2021). Argumentasi di atas mengidentifikasi dampak spesifik dari ketergantungan berlebihan pada gadget dan internet, yang mencakup berkurangnya keterampilan komunikasi, rendahnya tingkat empati, dan kurangnya kemampuan bersosialisasi (Danim, 2013). Lebih

lanjut dapat menggarisbawahi bahwa ketergantungan digital dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai dan pembentukan karakter yang seharusnya terjadi melalui interaksi langsung (Nurhayati, 2021).

Ketergantungan yang berlebihan terhadap media digital dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks pendidikan dan interaksi sosial, dapat menjadi hambatan serius dalam proses internalisasi nilai-nilai dan pembentukan karakter. Nilai-nilai moral dan etika sejatinya terbentuk melalui proses interaksi langsung yang kaya akan nuansa emosional, ekspresi nonverbal, dan pengalaman sosial nyata. Ketika pola komunikasi dan pembelajaran bergeser sepenuhnya ke ranah digital, pengalaman-pengalaman penting tersebut cenderung tergantikan oleh hubungan yang lebih dangkal, instan, dan sering kali terfragmentasi.

b. Kurangnya Interaksi

Transformasi pola interaksi menjadi tantangan berikutnya yang perlu diperhatikan. Media digital telah menjadi sarana utama untuk berkomunikasi, bersosialisasi, dan membangun relasi (Liliwari, 2021).

Transformasi pola interaksi akibat perkembangan media digital telah mengubah cara individu berkomunikasi, bersosialisasi, dan membangun relasi sosial. Media digital kini menjadi sarana utama dalam membentuk hubungan personal maupun profesional, menggantikan banyak interaksi langsung yang sebelumnya menjadi norma. Perubahan ini membawa dampak positif berupa kemudahan konektivitas, akses informasi cepat, dan perluasan jejaring sosial lintas batas.

Namun demikian, transformasi ini juga memunculkan tantangan baru yang perlu diperhatikan, seperti menurunnya kualitas komunikasi tatap muka, meningkatnya risiko miskomunikasi, serta munculnya fenomena isolasi sosial digital (digital solitude). Di sisi lain, perkembangan ini juga menuntut kemampuan literasi digital yang tinggi, termasuk etika berinteraksi di ruang maya, pengelolaan identitas digital, dan kemampuan memilah informasi.

Dapat diidentifikasi bahwa berkurangnya interaksi tatap muka akibat dominasi interaksi digital dapat menghambat proses sosialisasi yang efektif, pembentukan karakter yang bersifat personal, dan pengembangan hubungan yang mendalam (Zamroni, 2021). Ditambah lagi dengan berkurangnya interaksi tatap muka juga berpengaruh negatif terhadap perkembangan keterampilan serta empati pada anak didik. Paparan konten digital yang tidak terkontrol menjadi tantangan serius berikutnya. Setelah diidentifikasi ada beberapa risiko yang dihadapi mahasiswa di era digital, termasuk paparan terhadap konten kekerasan, akses ke materi pornografi, dan eksposur terhadap informasi menyesatkan (Ekowarni, 2022). Apalagi sangat berdampak psikologis dari paparan konten digital yang tidak sesuai, seperti peningkatan tingkat kecemasan, risiko depresi, dan penurunan harga diri.

c. Kesenjangan digital dan implikasinya

Terhadap pendidikan karakter juga menjadi perhatian serius. Rini Andari dalam jurnalnya mengidentifikasi bahwa tantangan terkait kesenjangan digital yang dapat memperdalam jurang sosial, termasuk akses tidak merata terhadap sumber daya digital dan perbedaan kemampuan dalam memanfaatkan teknologi (Andari, 2022). Disinilah pentingnya menjaga keseimbangan antara interaksi virtual dan tatap

muka, mengingat adanya kesulitan dalam membangun koneksi emosional yang mendalam dan risiko kehilangan aspek penting dari komunikasi non-verbal (Virianita, 2021). Keamanan dan privasi digital menjadi tantangan yang tidak kalah pentingnya. Ratna Djuwita juga mengangkat isu penting mengenai kebutuhan akan peningkatan kesadaran digital dan pengembangan kompetensi digital untuk melindungi pengguna dari risiko keamanan online (Djuwita, 2021).

Inilah mengapa generasi Z menjadi isu mengenai dampak era digital terhadap perkembangan kognitif dan emosional, termasuk perubahan pola berpikir dan pemrosesan informasi, tantangan dalam pengembangan kecerdasan emosional, dan risiko perkembangan sosial-emosional yang terhambat. Tantangan-tantangan ini membutuhkan pendekatan komprehensif dan kolaboratif dari berbagai pemangku kepentingan untuk memastikan keberhasilan pendidikan karakter di era digital.

Upaya strategis dan terintegrasi ini sangat diperlukan, seperti peningkatan infrastruktur digital di daerah tertinggal, pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan literasi digital, serta kebijakan afirmatif yang memastikan semua kelompok memiliki kesempatan yang setara untuk memanfaatkan teknologi secara produktif. Hanya dengan menutup kesenjangan digital, transformasi digital yang inklusif dan berkeadilan dapat terwujud.

Strategi dan Implementasi Pendidikan Karakter Gen-Z

1. Pendekatan Pendidikan Karakter yang Relevan untuk Gen-Z

Pendidikan karakter memiliki urgensi yang sangat krusial di era 5.0 karena perubahan budaya, sosial, serta ekonomi yang mana menghipnotis global pendidikan. Pada era society 5.0, pendidikan karakter menjadi penting karena dalam perkembangan teknologi yang sangat cepat serta massif mengharuskan pada sector pendidikan buat beradaptasi terhadap digitalisasi system pendidikan yang sedang berkembang. Pendidikan karakter juga krusial buat mengatasi beberapa tantangan, seperti penyalahgunaan teknologi yang dapat mengarah di perubahan karakter serta menjadi tantangan moral bagi Generasi Z. Kurangnya pemahaman terhadap pendidikan karakter bias berimplikasi pada luntarnya budaya dan moral anak bangsa, mirip tawuran antar pelajar, tindakan radikalisme dan keluarnya sikap atau perilaku yang kurang mencerminkan menjadi anak bangsa

Sektor pendidikan sangat penting dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) saat kita memasuki era Society 5.0. Mampu memajukan ilmu pengetahuan dalam mempersiapkan masa depan, terutama bagi Generasi Z yang merupakan generasi yang paling melek teknologi dan diuntungkan oleh keunggulan demografis, sepenuhnya berada di pundak komunitas pendidikan. Tidak hanya literasi dasar yang diperlukan saat ini, tetapi juga kemampuan lain termasuk kapasitas berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan pemecahan masalah.

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk dan meningkatkan nilai-nilai budi pekerti serta akhlak yang positif pada peser didik. Hal ini bertujuan agar mereka, sebagai generasi penerus, dapat turut berkontribusi dalam membangun kehidupan nasional yang adil, aman, dan sejahtera. Prinsip-prinsip ini mencerminkan nilai-nilai fundamental yang diinginkan

dalam pembentukan karakter peserta didik, termasuk iman kepada Tuhan, ketakwan, akhlak yang mulia, kesehatan, ilmu pengetahuan, bakat keterampilan, kreativitas, kemandirian, semangat demokrasi, dan tanggung jawab.

Generasi Z ini perlu memperoleh pendidikan karakter berupa kesadaran, tanggung jawab, kejujuran dan kebajikan untuk menghadapi tantangan di era society 5.0. Pernyataan ini sejalan dengan hasil kajian Sinaga, Woran, dan Sinaga, Sinambela, yang bahwa pendidikan karakter itu bagi generasi milenial bertujuan untuk membentuk watak, sifat, etika, dan gaya hidup yang membedakannya dengan generasi sebelumnya (Sinaga et al., 2021). Dengan perkembangan yang semakin pesat, pendidikan karakter bagi anak generasi Milenial atau Gen Z menjadi hal yang sangat penting. Dalam hal ini, anak-anak harus dilatih/dididik sejak kecil, bukan ketika sudah dewasa.

Tidak heran jika melihat konteks manusia sebagai *education* maka Generasi Z merupakan generasi yang nyaman dalam dunia global. Mereka sudah memiliki banyak informasi di kepala mereka yang diperoleh dari jejaring sosial. Membangun karakter sangat penting dalam rangka pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas, bernilai dan berkepribadian. Oleh karena itu generasi Z harus dijaga dan dipantau agar pemanfaatan teknologi tidak menghambat atau merugikan pembentukan kepribadian peserta didik namun dapat menunjangnya. Generasi Z ini sangat inklusif dan ingin berpartisipasi dalam beragam komunitas menggunakan teknologi inovatif untuk memperluas manfaat yang ingin mereka berikan melalui Pendidikan karakter. Sehingga implementasi pendidikan karakter juga mengandalkan keterpaduan kegiatan belajar mengajar di lapangan pelajaran dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari di unit pendidikan itu sendiri.

Ketika pendidikan menjadi pilar utama pergeseran ini, rasanya akan terlaksana dengan sukses dan menjadi landasan bagi pertumbuhan seluruh masyarakat Indonesia (Lao, 2024). Implementasi kebijakan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran terlihat melalui pengembangan nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui sifat-sifat religius, disiplin, jujur, dan cinta tanah air. Pendidik dapat memperkuat atau mensosialisasikan dampak yang akan dicapai jika seseorang melanggar standar etika dalam dunia akademis. mahasiswa tidak hanya memiliki ilmu yang dapat diterapkan untuk berperilaku lebih baik, sesuai dengan nilai-nilai etika, tetapi mereka juga benar-benar menunjukkan karakter aslinya. Selanjutnya faktor penyusun terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran mahasiswa tersebut, sebab pikiran yang menampung segala program yang terbentuk dari pengalaman hidup mahasiswa dan yang membentuk karakternya (Siregar, 2022).

Faktor internal seperti kepemimpinan yang baik, komitmen pendidik dan sumber daya yang tersedia serta faktor eksternal seperti dukungan orang tua, program pendidikan karakter pemerintah yang jelas dan kondisi sosial dan lingkungan sekitar sekolah. Karakter disiplin seseorang juga dapat

mendorong pengembangan karakter positif lainnya seperti tanggung jawab, kejujuran, kerja sama.

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan karakter terhadap generasi Z di era society 5.0 memiliki pengaruh yang sangat kuat karena dapat memberikan kontribusi yang sangat kuat bagi generasi Z sehingga nilai-nilai karakter dapat terintegrasi dengan baik seperti nilai jujur, bertanggungjawab, memiliki jiwa kepemimpinan, cerdas, disiplin dan sebagainya dalam menghadapi kehidupannya di masa yang akan datang.

2. Penggunaan Teknologi dalam Penguatan Karakter

Penguatan karakter merupakan bagian penting dalam proses pendidikan. Karakter seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, dan peduli sesama menjadi fondasi utama dalam membentuk generasi yang berintegritas. Di era digital, teknologi memainkan peran penting dalam mendukung penguatan karakter, baik melalui media pembelajaran, platform digital, maupun sistem manajemen dari perguruan tinggi itu sendiri.

Apalagi pendidikan itu tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif mahasiswa, tetapi juga bertugas membentuk karakter yang kuat, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi tantangan abad ke-21 yang ditandai dengan kemajuan teknologi, arus informasi, serta pergeseran nilai sosial. Pendidikan karakter mencakup pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang harus dilaksanakan secara holistik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah (Zubaedi, 2011).

Seiring dengan transformasi digital dalam dunia pendidikan, pemanfaatan teknologi menjadi alat yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Kemendikbud menyatakan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan karakter adalah langkah adaptif untuk menjawab tantangan global sekaligus membentuk karakter bangsa berbasis budaya dan nilai-nilai. Oleh karena itu, perlu dikaji bagaimana teknologi digunakan secara efektif dalam penguatan karakter siswa.

Pentingnya integrasi ini tidak hanya untuk menjawab tantangan tersebut, tetapi juga untuk membentuk karakter bangsa yang kuat dan berakar pada budaya serta nilai-nilai. Dengan menggunakan teknologi, nilai-nilai luhur seperti gotong royong, kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi dapat disampaikan dan dipraktekkan secara lebih efektif di lingkungan pendidikan.

Namun, penggunaan teknologi dalam penguatan karakter harus dilakukan secara efektif dan bijaksana. Ini berarti, teknologi tidak boleh hanya menjadi alat penyampai informasi semata, tetapi harus dapat mendorong siswa atau mahasiswa untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter secara mendalam melalui metode yang inovatif, seperti pembelajaran interaktif, refleksi digital, dan komunikasi kolaboratif.

Oleh karena itu, perlu adanya kajian dan pengembangan strategi pemanfaatan teknologi yang tepat dalam pendidikan karakter, agar tujuan pembentukan karakter yang berintegritas, beretika, dan berbudaya dapat tercapai dengan optimal.

PENUTUP

Pendidikan karakter di perguruan tinggi pada era Gen-Z menghadapi tantangan dan peluang unik yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital dan perubahan sosial budaya. Gen-Z sebagai generasi digital native memiliki pola belajar, komunikasi, dan interaksi sosial yang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus disesuaikan dengan kebutuhan mereka agar efektif dan relevan.

Pertama, integrasi teknologi dalam pembelajaran karakter menjadi sangat krusial. Penggunaan platform digital, media sosial edukatif, serta aplikasi refleksi diri membantu mahasiswa Gen-Z memahami dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dengan cara yang interaktif dan menarik.

Kedua, pendidikan karakter harus mengedepankan literasi digital dan etika teknologi agar mahasiswa mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan sadar akan dampak sosialnya. Hal ini penting untuk mencegah penyebaran informasi hoaks, *cyberbullying*, dan perilaku negatif lainnya yang merusak karakter.

Ketiga, pendekatan pendidikan karakter perlu bersifat kontekstual dan holistik, menggabungkan nilai budaya lokal, Pancasila, serta keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Perguruan tinggi perlu merancang kurikulum dan program penguatan karakter yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan nyata mahasiswa.

Yang ketiga, peran dosen, tenaga kependidikan, dan lingkungan kampus sangat penting sebagai teladan dan fasilitator pembentukan karakter. Sinergi antara teknologi dan interaksi sosial langsung menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter yang adaptif terhadap dinamika Gen-Z.

Dengan strategi yang tepat, pendidikan karakter di perguruan tinggi dapat membentuk lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berintegritas, beretika, dan siap menghadapi tantangan global sebagai pemimpin masa depan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Andari, R. (2022). Analisis Kesenjangan Digital dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Nasional Atau Penerbit Universitas Terkemuka*, 43.
- Apaut, V. A. & Suparman. (2021). Membangun Disiplin Rohani Siswa pada Generasi Z melalui Jurnal Membaca Alkitab. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 3(2), 110–125. <https://doi.org/10.19166/dil.v3i2.2530>
- Caraka, E. S., & Nindiya, P. B. (2015). Implementasi Permendikbud RI No.111 Tahun 2014 Dalam Pengembangan Layanan BK Di Sekolah Menengah. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 55–61.
- Danim, S. (2013). *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Ifabeta.
- Djuwita, R. (2021). *Keamanan dan Privasi Digital: Tantangan Baru dalam Pendidikan Karakter*. Penerbit Erlangga.
- Ekowarni, E. (2022). *Risiko dan Tantangan Paparan Konten Digital bagi Perkembangan Anak*. UGM Press.
- Febrianty, F. (2020). *Kepemimpinan & Perilaku Organisasi: Konsep dan Perkembangan*. Widina Bhakti Persada.
- Hastini, L. Y., Fahmi, R., & Lukito, H. (2020). Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi dapat Meningkatkan Literasi Manusia pada Generasi Z di Indonesia? *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*, 10(1), 12–28. <https://doi.org/10.34010/jamika.v10i1.2678>
- Hayati, E. N. (2024). *Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*. Universitas Negeri Malang.
- Lao, H. A. E. (2024). Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z di Era Society 5.0. *Jurnal SCIENTIA: Social Sciences & Humanities*, 3(2), 112.
- Lewis, B. A. (2004). *Character Building untuk Anak-Anak*. Karisma.
- Liliweri, A. (2021). *Media Digital dan Perubahan Pola Komunikasi Masyarakat*. Prenadamedia Group.
- Majid. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Movitaria, M. A., Ode Amane, A. P., Munir, M., Permata, Q. I., Amiruddin, T., Saputra, E., Ilham, I., Anam, K., Masita, M., Misbah, Muh., Haerudin, H., Halawati, F., Arifah, U., Rohimah, R., & Siti Faridah, E. (2024). Penelitian Grounded Theory. In *Metodologi Penelitian* (pp. 54–60). CV. Afasa Pustaka.
- Mudyahardjo, R. (2001). *Pengantar Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Mulyadi, S. (2021). *Ketergantungan Digital pada Anak dan Remaja: Tantangan Pendidikan Karakter Kontemporer*. Penerbit Kompas.
- Na'im, Z. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam*. Widina Bhakti Persada.
- Nasrul, H. W., Buulolo, M., & Ratnasari, S. L. (2021). Pengaruh Karakteristik Individu, Lingkungan Kerja, Iklim Organisasi, Motivasi, dan Kompensasi

- terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Manajemen Dan Organisasi Review (MANOR)*, 10(2), 317–330.
- Nurhayati. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai melalui Interaksi Langsung. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 22(2), 45–60.
- Putra, F. A. D. (2020). *Karakteristik Generasi Z di Yogyakarta Tahun 2019*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Qurniawati, R. S., & Nurohman, Y. A. (2018). eWOM pada Generasi Z di Sosial Media. *Jurnal Manajemen Dayasaing*, 20(2), 70–80. <https://doi.org/10.23917/dayasaing.v20i2.6790>
- Sakitri, G. (2021). Selamat Datang Gen Z, Sang Penggerak Inovasi. *Forum Manajemen*, 35(2), 1–10.
- Samani, M. & Hariyanto. (2012). *Konsep dan Modal Pendidikan Karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Sinaga, J., Sinambela, J. L., Hutagalung, S., & Ferinia, R. (2021). Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak-Anak Melalui Pekerjaan Rumah Tangga. *Kadesih*, 4(1).
- Singh, D. A. D. (2016). Understanding The Generation Z: The Future Workforce. *South Asian Journal of Multidisciplinary Studies (SAJMS)*, 1–5.
- Siregar, M. I. (2022). Pendidikan Karakter di Era Milenial. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1).
- Song, A. Y. (2017). Critical Media Literacies In The Twenty-First Century: Writing Autoethnographies, Making Connections, And Creating Virtual Identities. *Journal Of Media Literacy Education*, 9(1), 64–78.
- Sumahamijaya, S. (2003). *Pendidikan Karakter Mandiri dan Kewiraswastaan*. Angkasa.
- Turner, A. (2015). Generation Z: Technology and Social Interest. *Journal of Individual Psychology*, 71(2), 103–113.
- Virianita, R. L. (2021). *Keseimbangan Interaksi Virtual dan Tatap Muka dalam Pembentukan Karakter*. IPB Press.
- Yus, A. (2008). Pengembangan Karakter Melalui Hubungan Anak-Kakek-Nenek. In Arismantoro (Ed.), *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building* (p. 91). Tiara Wacana.
- Yustanto, M. I. (2004). *Menggagas Pendidikan Islam*. Al Azhar.
- Zaenul, A. & Fitri. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Ar-Ruzz.
- Zamroni. (2021). Menjaga Keseimbangan Interaksi Virtual dan Tatap Muka. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 101–118.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana.